

STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK BERBASIS *PLACE MAKING* DAN KEBERLANJUTAN : STUDI KASUS KAWASAN TARUNA REMAJA GORONTALO

Elvie Fatmah Mokodongan, Nurnaningsih Nico Abdul,

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

elvie_mokodongan@ung.ac.id

Article Info: Received: 01 June 2025, Accepted: 29 August 2025, Published: 7 September 2025

ABSTRACT.

Public space plays a crucial role in shaping urban quality of life, not only as a place for recreation and social interaction but also as an instrument to support sustainable city development. In medium-sized cities such as Gorontalo, the development of public space often faces challenges including the lack of green facilities, limited inclusivity, and insufficient community participation. This study aims to formulate strategies for developing public space in the Taruna Remaja Area, Gorontalo, by employing a place-making approach and sustainability principles.

A mixed methods approach was applied, combining behavioral observation, community surveys, in-depth interviews with stakeholders, and spatial analysis. Data were analyzed through triangulation to identify patterns of activity, community needs, and the gaps between existing conditions and sustainable public space standards (green and inclusive public space).

Findings indicate that the Taruna Remaja Area serves as a central hub for recreation and social interaction, yet it faces critical issues such as limited vegetation cover, lack of inclusive facilities for disabled users, and weak environmental management. Gap analysis reveals significant discrepancies between existing conditions and the principles of sustainable and inclusive public space.

This study proposes strategies emphasizing green infrastructure, inclusive facility enhancement, and strengthened community participation through place-making. The main contribution of this research is the formulation of a strategic framework for sustainable public space development that can be replicated in other medium-sized cities in Indonesia, thereby supporting the achievement of SDG 11 (Sustainable Cities and Communities).

Keywords: *public space; place-making; sustainability; inclusive design; Gorontalo*

ABSTRAK.

Ruang publik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan, baik sebagai wadah interaksi sosial maupun sebagai bagian dari upaya mewujudkan kota berkelanjutan. Pada kota menengah seperti Gorontalo, pengembangan ruang publik masih menghadapi tantangan, di antaranya keterbatasan fasilitas hijau, rendahnya inklusivitas, serta kurang optimalnya partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan ruang publik di Kawasan Taruna Remaja, Gorontalo, dengan pendekatan *place-making* dan prinsip keberlanjutan.

Pendekatan penelitian menggunakan *mixed methods* melalui observasi perilaku pengguna, survei persepsi masyarakat, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta analisis spasial. Analisis data dilakukan dengan triangulasi untuk mengidentifikasi pola aktivitas, kebutuhan masyarakat, serta kesenjangan antara kondisi eksisting dengan standar ruang publik berkelanjutan (*green and inclusive public space*).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Taruna Remaja berfungsi sebagai pusat rekreasi dan interaksi sosial, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan vegetasi, fasilitas yang belum ramah difabel, serta lemahnya tata kelola lingkungan. Analisis kesenjangan mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara kondisi eksisting dengan prinsip ruang publik hijau dan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan strategi pengembangan berbasis *green infrastructure*, peningkatan inklusivitas fasilitas, dan penguatan partisipasi masyarakat melalui pendekatan *place-making*. Kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan model strategi pengembangan ruang publik yang dapat direplikasi di kota menengah lainnya di Indonesia, serta mendukung pencapaian SDG 11 (*Sustainable Cities and Communities*).

Kata kunci: *ruang public, place-making, keberlanjutan, desain inklusif, Gorontalo*

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan kualitas kehidupan kota. Kehadiran ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi dan interaksi sosial, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 11 (*Sustainable Cities and Communities*) yang menekankan pentingnya kota yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan (Elmlund et al., 2018). Berbagai kajian global menunjukkan bahwa keberadaan ruang publik hijau dan inklusif berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat, kohesi sosial, hingga resiliensi kota terhadap perubahan iklim dan bencana (Lagrelus & Bravo, 2022).

Di Indonesia, isu ruang publik semakin relevan seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan kebutuhan akan kualitas lingkungan perkotaan yang lebih baik. Namun, banyak ruang publik di kota-kota menengah masih menghadapi keterbatasan, baik dari aspek desain, fasilitas, maupun tata kelola. Regulasi nasional melalui Peraturan Menteri PUPR dan Standar Nasional Indonesia (SNI) telah memberikan pedoman pembangunan ruang terbuka hijau dan ruang publik, tetapi implementasi di lapangan seringkali belum optimal (Yusuf et al., 2023). Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di tingkat kota.

Kota Gorontalo, sebagai salah satu kota menengah di kawasan timur Indonesia, memiliki Kawasan Taruna Remaja yang dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Kawasan ini memiliki potensi besar sebagai ruang publik perkotaan, namun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan vegetasi, minimnya fasilitas ramah difabel, serta lemahnya tata kelola lingkungan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pengembangan yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga dimensi sosial, lingkungan, dan kebijakan lokal.

Meskipun sejumlah penelitian tentang ruang publik telah dilakukan di kota besar di Indonesia, studi yang secara khusus menyoroti kota menengah dengan pendekatan keberlanjutan dan *place-making* masih terbatas. Keterbatasan literatur ini menjadi peluang riset untuk menggali strategi pengembangan ruang publik yang lebih

kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan ruang publik di Kawasan Taruna Remaja, Gorontalo, melalui pendekatan *place-making* dan prinsip keberlanjutan, dengan menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yang mengintegrasikan analisis spasial, observasi perilaku, serta persepsi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan *mixed methods* melalui observasi perilaku pengguna, survei persepsi masyarakat, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta analisis spasial. Analisis data dilakukan dengan triangulasi untuk mengidentifikasi pola aktivitas, kebutuhan masyarakat, serta kesenjangan antara kondisi eksisting dengan standar ruang publik berkelanjutan (*green and inclusive public space*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan berupa upaya yang dilakukan dalam memaknai ruang publik Kawasan Taruna Remaja dengan memberi penguatan karakter melalui beberapa koridor yang membatasinya yaitu Jl. P. Kalengkongan, Jl. St. Hasanuddin, Jl. W. Monginsidi dan Jl. Farid Liputo.

Sebagai pusat ruang terbuka di kawasan ini, maka dalam pengembangannya diperlukan perumusan prinsip perancangan dengan memasukkan aspek-aspek pertimbangan yang didahului oleh pemikiran dasar menyangkut kondisi yang diinginkan dalam pengembangan ruang terkait keberadaan ruang terbuka publik berupa kebutuhan pengguna (*responsive*), hak-hak pengguna (*democratic*), aspek pemaknaan ruang (*meaningful*) dalam visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam penetapan prinsip perancangan sesuai dengan kebutuhan kualitas ruang terbuka publik, maka pembahasannya terdiri atas kondisi ideal ruang terbuka publik, aspek-aspek pertimbangan serta komponen yang harus diperhatikan dalam pengembangannya, menyusun prinsip umum perancangan ruang terbuka, prinsip khusus yang harus diperhatikan terutama di wilayah rancangan dan kemudian merumuskan Strategi pengembangan ruang terbuka dalam kesatuan kawasan di daerah Taruna Remaja Gorontalo.

Uraian kondisi dilakukan untuk lebih memperjelas konsep fungsional lapangan dan koridor sekaligus dapat memperjelas kepentingan yang diijinkan dan menjadi aspek pertimbangan dalam perancangannya. Selain itu, ada pula beberapa pertimbangan yang dilakukan dalam upaya mendukung pengembangan ruang terbuka yang berkualitas berdasarkan penyesuaian kebijakan pemerintah atas ruang terbuka, kebutuhan masyarakat berdasarkan preferensinya, dan pertimbangan atas analisis terhadap permasalahan di lapangan.

Pengembangan dan *redevelopment* ruang terbuka di kawasan Taruna Remaja menggunakan beberapa asumsi untuk memperjelas kondisi dan prasyarat dalam pengembangan kawasan. Beberapa asumsi yang digunakan antara lain:

1. Melakukan kerjasama antar pemerintah, swasta dan masyarakat dalam suatu kemitraan dalam rangka percepatan pembangunan yang diakibatkan oleh keterbatasan kemampuan pemerintah dalam memenuhi permintaan dan tuntutan pelayanan umum dan masyarakat. Bentuk kemitraan ini dapat berupa :
 - a. *Public-Private Partnership*, merupakan kemitraan pemerintah dan swasta yang melibatkan investasi yang besar oleh pihak swasta dalam membiayai, membangun dan mengelola prasarana dan sarana. Pemerintah sebagai mitra yang menangani pengaturan pelayanan dan pemilik aset
 - b. *Public-Private-Community Partnership*, merupakan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat yang secara bersama melakukan kerjasama dalam pembangunan dan pengelolaan prasarana dan sarana. Investasi yang dilakukan dapat bersifat padat modal ataupun tidak padat modal tergantung dari kebutuhan masyarakat dan kemampuan mitra. Mitra swasta dan masyarakat membiayai, membangun dan mengelola prasarana dan sarana, sedangkan pemerintah sebagai pemilik aset serta pengatur dan pengendali pelaksana kerjasama.
2. Masyarakat dalam kawasan perancangan bersedia lahannya dibeli atau disewa oleh investor/pemerintah daerah untuk pengembangan dalam rangka penambahan

area setback dan GSB di kawasan hunian di sekitar lapangan Taruna Remaja ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat, maka rencana penyediaan fasilitas ruang terbuka dapat diuraikan dapat dibagi dalam 3 skenario dibawah ini:

Skenario A :

Strategi pada skenario ini menitikberatkan pada kebutuhan fasilitas yang didasarkan pada jumlah penduduk kota yang saling berkaitan dengan proyeksi jumlah pengguna ruang terbuka publik. Hal ini merujuk pada kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Tata Kota Provinsi dan diperkuat dengan aturan SNI 1733/1989 tentang kesesuaian antara dimensi ruang terbuka, fungsi disertai jumlah penduduk yang terlayani. Dalam melakukan pengembangan perancangan lapangan Taruna Gorontalo, maka berdasarkan standar diatas bahwa kapasitas pengunjung maksimum yang dapat ditampung oleh ruang terbuka seluas 4.2 ha (lapangan dan koridor jalan) minimum ± 240.000 jiwa dengan pewadahan fungsi kegiatan yang aktif maupun pasif dan terdiri atas taman dan lapangan olahraga serta fasilitas pendukung lainnya yang disesuaikan dengan kapasitas.

Untuk dapat mengoptimalkan RTH yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, taman bermain, fasilitas olahraga terbatas dan fasilitas lainnya yang memenuhi presentasi RTH kota 30%, maka KDH yang digunakan dalam mengembangkan fasilitas tadi adalah 70-80% atau dengan kata lain batas pengaturan KDB bangunan dalam ruang terbuka tersebut hanya sekitar 20-30% saja.

Dengan memperhatikan standar yang dikeluarkan tersebut, dilakukan prediksi peningkatan jumlah pengunjung di tahun 2020 dengan melakukan perhitungan proyeksi pertambahan jumlah penduduk kota Gorontalo sebagai dasar dalam pengembangan ruang terbuka berskala kota. Sebagai data primer yang menjadi dasar perhitungan adalah jumlah penduduk Gorontalo hingga th 2010 adalah 186.686 jiwa dengan proyeksi pertambahan 3,72 % setiap tahunnya. Sehingga prediksi di tahun 2020 pertambahan penduduk kota diprediksi akan bertambah menjadi ± 193.630 jiwa.

Berdasarkan data tersebut, asumsi pengunjung yang diprediksikan di tahun tersebut diambil 2/3 dari jumlah penduduk yaitu sebesar ± 129.086 jiwa

dengan maksimum penambahan hingga 110.914 jiwa atau sekitar 85% dan jika disubstitusi ke dalam standarisasi luasan ruang terbuka, jumlah tersebut masih dapat terwadahi didalam ruang terbuka dengan luasan 4.2 ha.

Hasil proyeksi diatas kemudian akan dievaluasi dan disesuaikan dengan temuan-temuan pada analisis tapak di bab sebelumnya sehingga menjadi pertimbangan dalam proses perancangan tapak.

Skenario B

Strategi dari skenario B ini didapat dari persepsi dan preferensi masyarakat pengunjung/pengguna lapangan taruna serta beberapa wakil dari pemerintah yaitu kepala Bappeda Provinsi Gorontalo dan Kabid perencanaan PU Kotamadya Gorontalo. Adapun hal-hal yang menjadi point preferensinya yaitu :

1. Tempat jual makanan, sebagai fasilitas pendukung dan sangat dibutuhkan terutama setiap ada aktivitas maupun kegiatan di lapangan maupun koridor
2. Penjadwalan kegiatan/acara yang menarik, semakin banyak kegiatan, kawasan akan semakin aktif dan menarik
3. Ruang serbaguna, sebagai fasilitas yang mewadahi acara pameran yang bersifat sementara dan bisa digunakan sebagai toko souvenir
4. *Stage* terbuka, yang dimanfaatkan sebagai panggung terbuka untuk aktifitas sosial, politik maupun budaya
5. Tempat olahraga, sebagai sarana yang dapat mendukung kreatifitas dan minat remaja serta anak-anak

Skenario C

Programming dari skenario C ini didapat dari asumsi kebutuhan yang didasarkan pada analisis yang dilakukan dilapangan.

Berdasarkan kondisi ideal yang merupakan kebutuhan utama ruang terbuka publik dalam peningkatan kualitasnya, maka berikut ini akan ditampilkan beberapa aspek pertimbangan disertai indikator yang dikembangkan dan dinilai sejalan dengan tujuan diatas.

Setiap kota maupun daerah memiliki strategi perancangan yang berbeda terkait dengan kondisi sosial serta budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan beberapa prinsip khusus terkait dengan ruang terbuka publik yang disesuaikan

dengan kondisi lingkungan kawasan. Berdasarkan uraian aspek pertimbangan serta indikator yang telah diuraikan diatas, maka beberapa prinsip perancangan yang harus diperhatikan :

Tabel 1. Strategi Pengembangan Ruang Terbuka

Aspek Pertimbangan	Prinsip Perancangan
<i>Responsive</i> (Humanisme)	1. Menghadirkan tempat-tempat nongkrong berupa kios-kios makanan dan minuman, tempat bermain maupun tempat aktivitas lainnya dengan pertimbangan ergonomis bentuk fisik serta pencapaian antar fungsi yang relatif dekat. 2. Pengaturan letak penerangan pada setiap sudut ruang 3. Penyediaan fasilitas service yang dapat diakses oleh semua gender. 4. Memasukkan fungsi-fungsi baru diluar lapangan untuk membantu menghidupkan kawasan dengan mempertahankan tampilan fasad 5. Mengoptimalisasi sudut dan pinggiran lapangan dengan ruang duduk yang dilengkapi dengan elemen alamiah seperti rimbunan semak hijau, pepohonan maupun <i>fountain</i> 6. Menempatkan objek-objek yang menarik dan monumental seperti dinding relief dan sculpture sebagai <i>node</i> dan wahana untuk mengkomunikasikan aura lokalitas 7. Mengatur jadwal kegiatan yang akan dilakukan baik bersifat harian maupun tidak 8. Memberi koneksi jalur pedestrian yang nyaman antar fungsi. 9. Mempertahankan jalur entrance dari semua arah dan memberi desain khusus pada entrance bagian utara lapangan (sebelah selatan rumah dinas gubernur).
<i>Democratic</i> (Pengendalian penggunaan)	1. Menghadirkan jalur pedestrian untuk memudahkan pencapaian kedalam lapangan maupun antar fungsi

ruang terbuka public)	didalam maupun luar lapangan 2. Mendesain ruang dengan perbedaan level ketinggian untuk membedakan fungsi dalam lapangan 3. Mendesain ruang-ruang yang dapat diakses semua orang
Meaningfull (Pemaknaan ruang terbuka dan keterkaitannya)	1. Mengatur pola hubungan (<i>linkage</i>) lapangan dan ruang sekitarnya 2. Menciptakan harmonisasi dalam kualitas visual melalui penetapan langgam arsitektur yang didasarkan pada bangunan sekitar yang telah lebih dulu hadir disekitar lapangan. 3. Menambahkan desain sculpture berbentuk jagung sebagai lambang kemakmuran rakyat gorontalo dibagian selatan sebagai elemen penerima dalam ruang terbuka. 4. Penambahan elemen air di bagian tengah dan utara kawasan berupa <i>fountain</i> melambangkan kehidupan dan aktivitas manusia didalam ruang terbuka 5. Pemberian warna-warna khusus yang mewakili intisari kehidupan masyarakat. 6. menghadirkan plaza <i>fountain</i> sebagai ruang bersama sekaligus <i>stage</i>.

Sumber : Hasil analisis, 2020

Berdasarkan prinsip kualitas perancangan ruang terbuka publik yaitu *Responsive*, *Democratic* dan *Meaningful*. Prinsip-prinsip tersebut akan diterapkan dalam beberapa aspek perancangan yang diatur diantaranya adalah Konsep karakter kawasan, konsep ruang terbuka umum, konsep fungsi dan aktifitas (kenyamanan), konsep tata guna lahan, konsep sirkulasi, konsep karakter kawasan dan pemaknaan pada ruang terbuka (keterkaitan).

1. Strategi Konsep Karakter Kawasan

Untuk menampilkan karakteristik pada kawasan, hal yang dilakukan adalah mempertahankan pola massa bangunan hunian tunggal dengan karakter arsitektur tradisional, modern dan bangunan pertokoan yang berderet. Selain itu, pengisian blok

massa perlu dilakukan pada ruang kosong, karena dapat menimbulkan ruang negatif karena tidak digunakan secara optimal. Pengisian blok massa ini dilakukan pada setiap persil terutama pada layer pertama.

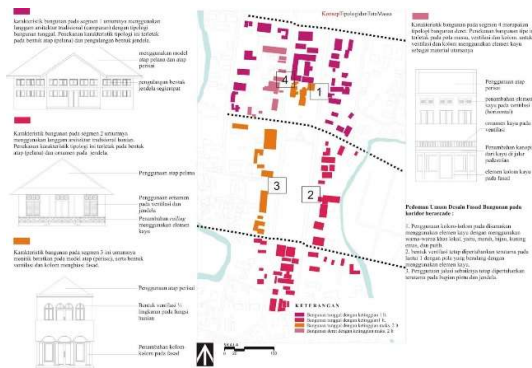
Pola massa bangunan disepanjang koridor P. Kalengkongan yang akan dipertahankan dengan tipologi bangunan tunggal, umumnya memiliki atap pelana ataupun campuran (pelana dan perisai) dengan ketinggian bangunan 4-5m. Salah satu karakteristik tipe ini adalah memiliki halaman pada 3-4 sisinya. Oleh karena itu jarak antar bangunan satu dengan bangunan disampingnya disesuaikan dengan jarak bangunan hingga batas persil masing-masing. Umumnya berkisar antara 3-5 m. Demikian halnya jarak bangunan dengan jalan umum didepan bangunan.

Konsep tipologi massa yang dihadirkan pada segmen 2 koridor W. Monginsidi dipertahankan tidak jauh berbeda dengan pada koridor P. Kalengkongan. Yang membedakannya adalah ketinggian bangunan antara 2-4 lantai atau 7-14 m dengan tipologi bangunan yang cenderung modern serta tipikal atap dengan model perisai atau pelana.

Sedangkan *guideline* konsep tipologi massa yang dihadirkan pada segmen 1 Koridor W. Monginsidi adalah menghadirkan koridor perdagangan dengan tipologi bangunan deret dengan ketinggian maksimum 4 lantai dgn GSB 0.

Bangunan-bangunan yang dinilai penting dan memiliki makna sejarah serta termasuk dalam bangunan cagar budaya (sesuai RDTRK) akan dibiarkan seperti apa adanya. Sedangkan dalam pengembangan selanjutnya, massa bangunan baru akan disamakan orientasinya sehingga kontinuitas massa serta tampilan fasad tetap terjaga.

Selanjutnya gambar tampilan fisik bangunan pada beberapa koridor akan ditunjukkan pada gambar.



Gambar 1.
Strategi Konsep Tampilan Bangunan
(Sumber: hasil analisis, 2020)

Berdasarkan data intensitas yang telah dikeluarkan dalam RTRW, maka usulan pengembangan yang dilakukan untuk area terbangun disekitar lapangan, dipertahankan dengan perincian :

Fungsi perkantoran campuran (Kkt/Kpd) :

Pada fungsi perkantoran dengan luasan 42 ha, luasan wilayah terbangun adalah 11.677 m². Intensitas ini tetap dipertahankan dengan maksimum pengembangan dengan KDB 50% atau hingga 8300 m². Ketinggian maksimum 7 m atau KLB maksimum 1.2.

Fungsi Wisma campuran (Wkt/Wdg) :

Pada fungsi hunian yang masih tergolong pada preservasi golongan IIIA, maka diusulkan untuk tetap mempertahankan tipologi massa. Fungsi hunian ini memiliki luasan 72 ha yang dibagi kedalam dua yaitu tipologi bangunan tunggal dengan ketinggian maksimum 4-5m. Sedangkan tipologi bangunan deret diusulkan bisa menambah ketinggian hingga 7m.

Luasan bangunan tunggal adalah 11.649 m² dengan luas area 43 ha. Jika intensitas ini tetap dipertahankan hingga 50%, maka luasan yang masih bisa terisi hingga 6000 m² dengan KLB 1. Luasan bangunan deret adalah 10.851 m² dengan luas area 29 ha. Jika intensitas ini dipertahankan hingga 50%, maka luasan yang masih bisa terisi hingga 18.000 m², atau dengan KLB maksimum 1.5.

Fungsi Wisma campuran (Wkt/Wdg) :

Kelompok fungsi wisma campuran ini sudah mengalami pergeseran ke bentuk tipologi

modern. Area ini memiliki luasan 29 ha dengan luas wilayah terbangun 11.928 m². Jika intensitas ini dipertahankan hingga 50%, maka luasan maksimum yang layak terisi hingga 17.072 m².

2. Strategi Konsep Tata Hijau

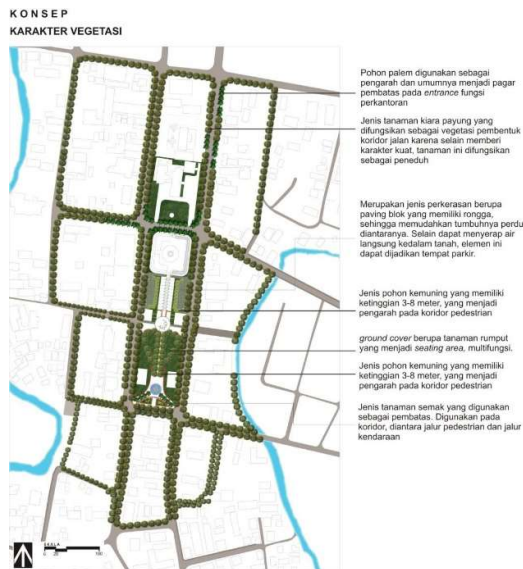
Konsep perencanaan tata hijau dalam lapangan terbuka dan pada koridor ruang terbuka berupa lapangan dan koridor di sekitar kawasan Taruna Remaja didasari atas kebutuhan akan ruang terbuka yang semakin vital dan mampu menghidupkan kawasan yang cenderung sepi. Sedangkan ide dasar yang diambil dari pengembangan ruang terbuka ini adalah lapangan taruna sebagai pusat kegiatan rekreasi historik serta menjadi ruang pengikat sekaligus ruang penerima terutama dari utara dan selatan kawasan.

Penataan ruang terbuka yang berkualitas mengacu pada tiga aspek utama yaitu aspek sosial, aspek seni dan budaya dan aspek ekologis.

Aspek sosial yang diangkat dalam pengembangan ruang terbuka ini adalah menyangkut pewadahan akan kehadiran aktivitas sosial masyarakat yang beragam dengan menempatkan *node-node* sebagai ruang berkumpul dan berinteraksi satu sama lain tanpa harus membedakan gender. Masing-masing *node* diupayakan untuk dapat memberikan karakteristik tertentu dengan menyuntikkan fasilitas komersial didalamnya.

Aspek seni dan budaya dipilih menjadi aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan ini karena kondisi masyarakat yang sangat menjunjung tinggi budaya serta adat lokal. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara-upacara adat serta atraksi budaya yang sering dilakukan disana. Selain itu, bahwa lapangan ini merupakan saksi dalam sejarah perjuangan rakyat Gorontalo.

Aspek terakhir yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan tapak ini adalah pengembangan ruang yang memperhatikan fungsi ekologis. Dimana, ruang terbuka akan berfungsi secara optimal sebagai paru-paru kota.



Gambar 2.
Strategi Konsep Tata Hijau Kawasan
Sumber: hasil analisis, 2020)

Untuk mendukung pengembangan ruang terbuka hijau maka vegetasi dikawasan ini dibagi atas 2 kelompok besar. Yaitu vegetasi eksternal yang melingkupi ruang luar lapangan dan sepanjang koridor tapak perancangan dan vegetasi pilihan yang akan dikembangkan didalam lapangan.



Gambar 2.
Jenis pohon yang digunakan di sekitar kawasan
Sumber: hasil analisis, 2020)

Vegetasi yang digunakan di sekitar lapangan dan sepanjang koridor, cenderung tetap mempertahankan varietas yang sudah ada yaitu pohon angšana yang memiliki diameter

hingga 5 hingga 6 m. Selain sebagai peneduh, pohon ini dapat memberikan karakter tersendiri bagi kawasan kota lama.

Untuk karakter vegetasi yang dipilih didalam lapangan sangat beragam. Selain vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh, digunakan juga begetasi yang berfungsi sebagai pengarah, pembatas serta elemen estetika. Tidak berbeda dengan vegetasi yang ditanam di sepanjang koridor luar lapangan, pohon angšana juga dipilih sebagai vegetasi peneduh di pinggiran dan didalam lapangan. untuk fungsi pengarah, berikut tanaman yang dipilih adalah pohon palem dengan ketinggian 7-10 m dengan jarak tanam masing-masing 3-5 m. disekitar *seating area* dipilih tanaman peneduh yang memiliki ranting yang sedikit dan memiliki diameter batang 30 cm dengan tinggi sekitar 5 7 m. vegetasi ini dipilih agar tidak menghalangi view disekitarnya dan dapat memudahkan dalam pengontrolan serta dapat menciptakan rasa nyaman dan aman pada pengguna.

3. Strategi Konsep Penguatan Karakter Fungsi melalui Tata Guna Lahan

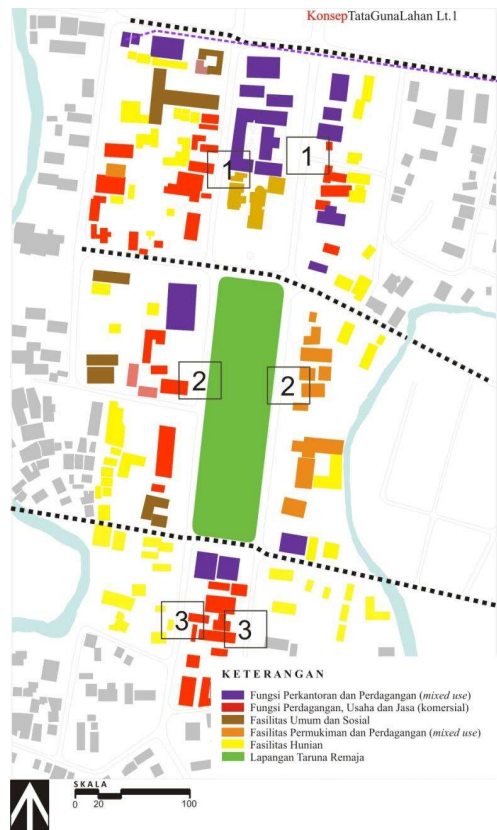
Konsep tata guna lahan yang diusulkan di kawasan taruna remaja didasarkan pada peruntukkan sesuai RTRW Gorontalo 20011-2029 yaitu terdiri atas fasilitas Perkantoran, hunian dan perdagangan. Rencana peruntukan lahan pada tapak perancangan terdiri atas peruntukan lahan makro yang mencakup keseluruhan kawasan dan peruntukan lahan mikro yang mencakup peruntukan lahan bagi ruang terbuka dana tata hijau di lapangan Taruna sebagai taman kota.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan pada Kawasan			
Koridor	Tema	Fungsi	Jadwal Kegiatan
Segmen (Jl. P. Kalengko ngan)	Culinary	Perkantoran, hunian, perdagangan	07.00-22.00
Segmen Jl. Farid Liputo	Handycraft Node	Hunian dan Perdagangan	09.00-22.00

Segmen Jl. W. Monginsidi	Relaksasi	Hunian, perdagangan dan jasa	09.00- 22.00
--------------------------------	-----------	------------------------------------	-----------------

Sumber : Hasil analisis, 2020

Sedangkan konsep tata guna fungsi lahan dalam lapangan taruna sendiri terdiri atas fasilitas komersial, fasilitas umum dan ruang terbuka. Minimnya fasilitas pendukung kegiatan lapangan, menyebabkan perlunya pewadahan fungsi baru seperti komersial dan penambahan fasilitas umum guna pewadahan aktivitas bersama dalam ruang publik yang sangat beragam.



Gambar 3.
Konsep Tata Guna Lahan
Sumber: hasil analisis, 2020)

Sebagai usulan perencanaan, maka ruang yang berada disepanjang koridor taruna remaja didominasi oleh fungsi hunian dan komersial. Umumnya fungsi komersial akan disuntikkan disepanjang koridor khususnya

layer pertama dengan tidak merubah wajah bangunan. Sedangkan pada ruang terbuka khususnya lapangan, akan ditambah pewadahan fungsi komersial berupa *café* dan *food court* baik didalam bangunan maupun luar bangunan. *Café* dan *food court* dalam bangunan akan disatukan dengan galeri dan kios cenderamata yang ada didalamnya. Konsep fungsi komersial dalam bangunan akan diwadahi di sebelah barat amphiteater, sedangkan untuk fasilitas kuliner *outdoor* akan difasilitasi di daerah penghubung (tengah lapangan) sehingga mudah dicapai dari arah utara maupun selatan. Umumnya konsep *outdoor cullinery* yang ditawarkan berupa jualan gerobak maupun jualan yang dipikul.

4. Strategi Konsep Sirkulasi dan Parkir

Untuk menghadirkan ruang dan tempat yang saling terintegrasi, maka diperlukan suatu penghubung sehingga memudahkan pencapaian ke tempat tujuan. Salah satu penghubung yang dimaksud dapat berupa kejelasan dengan menghadirkan tata informasi (*signage*) dan penerangan yang cukup (*convivial*) serta tengaran dalam memberikan kejelasan tempat dimana berada (*conspicuousness*). Agar kawasan mampu terbaca, orientasi direncanakan berada pada lapangan dengan terpusat pada sculpture nani wartabone dan rumah dinas gubernur yang berada di seberang lapangan.

Penataan sirkulasi didasarkan pada prinsip keamanan dan kejelasan sirkulasi utama hingga penempatan parkir. Keterpaduan antara ketiga sistem tersebut diatas dapat mempengaruhi kualitas lingkungan terutama dalam kaitannya dengan kehadiran berbagai fungsi baru serta aktivitas yang sedang dan nanti akan terjadi disekitarnya. Sehingga dampak visual akan berimbas pada bentuk fisik kawasan.

Kebutuhan fasilitas parkir secara umum dihitung berdasarkan persentasi jumlah penduduk, jumlah kendaraan serta volume lalu lintas per jamnya yang ada didalam kawasan perencanaan.

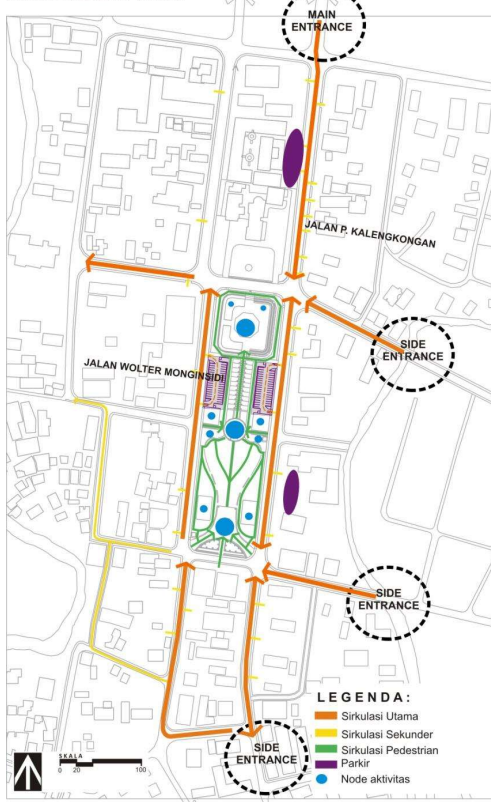
Selanjutnya, sistem parkir di kawasan akan diklasifikasikan kedalam 2 sistem yang

didasarkan pada kebutuhan serta waktu penggunaannya yaitu :

- Sistem parkir tepi jalan (*on street parking*) di sekitar lapangan taruna (Jl. P Kalengkongan, Jl. W. Monginsidi dan Jl. Farid Liputo). Sistem ini dapat dilakukan dihari biasa.
- Sistem parkir *basement* di lapangan dengan pertimbangan daya tampung 100-150 kendaraan dapat dilakukan disetiap waktu terutama saat aktivitas puncak.

KONSEP

SIRKULASI dan PARKIR



Gambar 4.
Konsep Sirkulasi dan Parkir
Sumber: hasil analisis, 2020)

Sebagai pusat kegiatan berolahraga, seni dan budaya, maka sirkulasi pedestrian dalam kawasan sangat dikedepankan karena menyangkut keselamatan, kenyamanan, kejelasan, hingga keindahan.

Untuk memudahkan para pedestrian, maka disepanjang tepi koridor diciptakan trotoar sebagai jalur pedestrian utama dengan lebar 1.8 - 2 m. Koridor ini terletak dibagian utara tapak sebagai gerbang masuk menerus hingga ke lapangan taruna remaja dengan *sculpture* heroik dan galeri sebagai penerimanya. Sedangkan di bagian selatan didesain jalur pedestrian dengan lebar yang sama tetapi dijadikan gerbang masuk dari arah selatan. Yang akan menerus hingga lapangan dengan *waterfountain* sebagai penerimanya. Disepanjang jalur pedestrian tersebut ditempatkan lampu penerang dengan jarak 3-4 m dengan tinggi lampu 2.5m.

Pada setiap perpotongan jalan akan ditambahkan *zebra cross* sebagai jalur pedestrian sehingga keamanan tetap terjaga.

Konsep sirkulasi dalam lapangan menggunakan konsep menerus dari utara ke selatan maupun sebaliknya. Disini jalur sirkulasi pedestrian diintervensi melalui penggunaan paving blok dan warna lantai yang terintegrasi dengan karakteristik masyarakat lokal. Lebar jalur pedestrian ini sekitar 1.2 hingga 3 m. jalur ini menerus dan mempertahankan sumbu/poros rumah dinas gubernur sehingga menjadi satu kesatuan.



Gambar 5.
Konsep Jalur Pedestrian dengan lampu penerang di sisi jalan
Sumber: hasil analisis, 2020)

Untuk mempermudah dalam berorientasi terhadap kawasan, maka bangunan-bangunan yang berada di persimpangan dioptimalisasi melalui intervensi warna. Demikian halnya yang dilakukan di jalur pedestrian. pada jalur yang menerus diberikan ubin bertekstur garis-garis, sedangkan pada jarak 60 cm dari tepi trotoar yang mendekati jalur penyeberangan diberi ubin bertekstur bulat sebagai pemberi peringatan karena adanya perubahan situasi disekitarnya.

KESIMPULAN

Perancangan ruang terbuka kawasan Taruna Remaja Gorontalo ini tidak semata terfokus pada persoalan desain fisik saja. Untuk dapat meningkatkan kualitas ruang terbuka publik yang menjadi indikator keberhasilan, sangat tergantung pada kualitas lingkungan ruang terbuka internal lapangan hingga kualitas lingkungan di sepanjang koridor Jl. P. Kalengkongan, Jl. W. Monginsidi, dan Jl. Farid Liputo.

Konsep keterhubungan antar ruang-ruang ini dapat dicapai melalui beberapa hal :

1. Untuk menciptakan ruang positif sebagai pusat aktivitas publik pada kawasan ini, dilakukan penyuntikkan fungsi komersial pada lingkungan sekitarnya sehingga dapat membuat kawasan lebih hidup dan menjadi salah satu orientasi tematik skala kota.
2. Sebagai kawasan perancangan yang berada tepat di bagian kota lama yang penuh dengan cerita sejarah budayanya maka salah satu upaya dalam merespon citra tersebut adalah dengan tetap mempertahankan karakteristik pola massa eksternal serta tampilan fisik lapangan serta menambah elemen yang bersifat simbolik sehingga dapat mewakili karakteristik budaya masyarakat lokal.
3. Sebagai kawasan yang tanggap terhadap persoalan ekologis, maka peningkatan kualitas hijau dan alamiah dihadirkan melalui penambahan penataan serta kehadiran elemen air sebagai pelengkap. melalui penambahan penataan pepohonan disepanjang koridor hingga lapangan serta kehadiran elemen air sebagai pelengkap disepanjang koridor hingga lapangan serta kehadiran elemen air sebagai pelengkap. melalui penambahan pepohonan disepanjang koridor hingga lapangan serta kehadiran elemen air sebagai pelengkap.

Simulasi desain ruang terbuka publik di kawasan Taruna Remaja Gorontalo yang tanggap terhadap

kualitas kota secara keseluruhan dapat dilihat pada rencana master plan kawasan dimana lapangan taruna remaja menjadi fokus pusat kegiatan masyarakat dengan dikelilingi oleh 3 distrik utama yaitu *culinary traditional district*, *handicraft node*, serta *relaxation strip district*.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, Llewelyn. 2000. Urban Design Compendium. English Partnerships. The Departement of the Environment, Transport and the Regions
- Davies, Llewelyn. 2006. Car Parking, What works where. English partnerships. The Departement of the Environment, Transport and the Regions
- Elmlund, P., Haas, T., & Mehaffy, M. W. (2018). *Public Space in the New Urban Agenda. The Challenge of Implementation*. 3(1), 165–170. <https://doi.org/10.5204/JPS.V3I1.324>
- Lagrelus, H. J., & Bravo, L. (2022). Universally Accessible Public Spaces for All. The Journal of Public Space, 7(2), 1–4. <https://doi.org/10.32891/jps.v7i2.1610>
- Yusuf, M., Kurniasih, D., & Saputra, A. S. (2023). *Governing green open space in indonesia: barriers and opportunities to enhancing enviromental quality*. <https://doi.org/10.26618/ojip.v13i3.11685>
- Shirvani, Hamid. 1985. The Urban Design Process. Canada: Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Spreiregen, Paul D. 1965. Urban Design: The Architecture of Towns and Cities,
- Trancik, Roger., 1986. Finding Lost Space, New York : Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Whyte H., William., The Sosial Life of Small Urban Spaces. Washington DC : The Conservation Foundation 1980
- Zahnd., Markus., 2006. Perancangan Kota Secara Terpadu. Semarang: Kanisius